

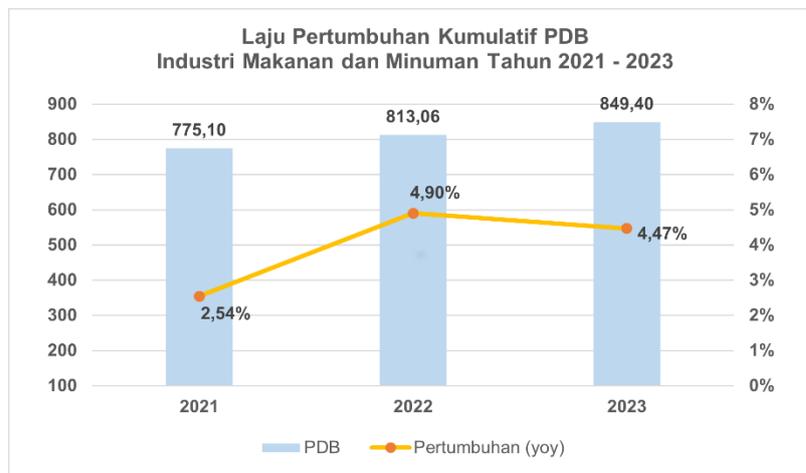
# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang**

Aktivitas bisnis umumnya memiliki sejumlah tujuan yang hendak diraih oleh pemilik dan manajemennya. Tujuan tersebut meliputi: (1) Pemilik perusahaan berharap memperoleh keuntungan yang optimal dari usaha yang dijalankan, (2) Pemilik menginginkan agar usaha yang dikelola tidak hanya beroperasi dalam satu periode tertentu saja, (3) Perusahaan mampu terus memproduksi atau menyediakan berbagai barang dan jasa yang bermanfaat bagi masyarakat umum, serta (4) Usaha tersebut dapat menciptakan lapangan kerja bagi masyarakat (Kasmir, 2021). Kesuksesan dalam mencapai tujuan tersebut akan berdampak pada meningkatnya kepercayaan investor dan reputasi perusahaan di mata publik, serta mendorong pertumbuhan perusahaan lebih lanjut. Perusahaan yang dalam kondisi baik merupakan perusahaan yang mengalami perkembangan yang konsisten dan stabil (Pratiwi & Sasongko, 2023). Adanya kondisi keuangan yang sehat dan laba yang stabil bahkan meningkat dapat membantu perusahaan untuk memenuhi kewajibannya seperti membayar hutang, gaji karyawan, dan biaya operasional lainnya. Namun sebaliknya, jika perusahaan mengalami penurunan laba secara terus menerus, risiko kesulitan dalam membayar kewajiban akan meningkat, sehingga nantinya dapat mengarah pada kondisi kebangkrutan. Situasi perekonomian yang tidak mendukung dapat mengakibatkan terjadinya kesulitan keuangan atau *financial distress*.

Tahapan pengolahan bahan mentah menjadi barang yang siap pakai ataupun siap konsumsi, yang kemudian dipasarkan untuk memenuhi permintaan masyarakat, adalah bagian dari industri manufaktur yang beroperasi di bidang makanan dan minuman (Mamentu et al., 2022). Dengan populasi terbesar di dunia, target pasar di Indonesia sangat luas dan beragam. Hal ini menjadikan industri makanan dan minuman dapat berkembang dengan mudah, mengingat masyarakat akan selalu bergantung pada kebutuhan pokok, seperti makanan dan minuman. Direktur Jenderal Industri Agro Kemenperin mengkonfirmasi bahwa makanan dan minuman merupakan sektor strategis dalam menopang pertumbuhan perekonomian Indonesia. Pernyataan ini didukung oleh sumbangan sektor makanan dan minuman yang berkontribusi sejumlah 39,10% terhadap Produk Domestik Bruto (PDB) dari industri selain migas dan 6,55% terhadap PDB nasional pada tahun 2023 lalu (Harianto, 2024). Industri ini diproyeksikan akan tetap menjadi salah satu kontributor utama terhadap PDB industri nonmigas maupun nasional. Gambar di bawah ini menggambarkan perkembangan PDB sektor makanan dan minuman dari tahun 2021 hingga 2023.



Gambar 1.1 Laju Pertumbuhan Kumulatif PDB Industri F&B Tahun 2021–2023  
 Sumber : Data diolah dari Badan Pusat Statistik (BPS), 2025

Data dalam gambar 1.1 merepresentasikan akumulasi pertumbuhan PDB pada bidang F&B dari tahun 2021 sampai 2023. Pada tahun 2021, PDB sektor ini tercatat sebesar Rp. 775,10 Triliun, dengan laju pertumbuhan 2,54%. Pertumbuhan yang relatif rendah ini mungkin disebabkan oleh dampak pandemi atau tantangan ekonomi lainnya. Pada tahun 2022, PDB meningkat menjadi Rp. 813,06 Triliun, dan laju pertumbuhan melonjak menjadi 4,90%, menunjukkan adanya pemulihan atau ekspansi bisnis yang lebih agresif. Namun, pada tahun 2023, meskipun PDB terus meningkat menjadi Rp. 849,40 Triliun, laju pertumbuhan mengalami sedikit penurunan menjadi 4,47% (BPS, 2024). Perlambatan ini bisa mencerminkan faktor seperti meningkatnya biaya bahan baku, persaingan yang lebih ketat, atau penurunan daya beli masyarakat. Fenomena fluktuasi laju pertumbuhan ini mencerminkan tantangan yang dihadapi perusahaan dalam mempertahankan stabilitas ekspansi. Dalam konteks ekonomi yang penuh ketidakpastian dan disrupsi yang terus meningkat, strategi adaptasi menjadi kunci untuk memastikan keberlanjutan bisnis, di mana kemampuan perusahaan dalam menyesuaikan diri

dengan tren pasar berperan penting dalam menjaga pertumbuhan yang stabil (Wulandari et al., 2024). Persaingan yang semakin sengit di sektor makanan dan minuman menuntut perusahaan untuk terus menciptakan inovasi dengan memperkenalkan produk-produk baru yang lebih menarik supaya bisa bertahan dalam industri, karena kegagalan dalam menghadirkan inovasi dapat memperlambat pertumbuhan dibandingkan kompetitor yang lebih adaptif, sementara di sisi lain, kontribusi inovasi terlihat pada peningkatan aktivitas ekonomi dan terbukanya kesempatan kerja baru (Sudrajat et al., 2023). Perusahaan dalam sektor ini harus terus menciptakan strategi bisnis yang lebih inovatif agar bisa menghadapi persaingan dengan menarik pangsa pasar yang lebih luas serta mempertahankan kelangsungan perusahaannya. Jika tidak mampu menghadapi tantangan tersebut, perusahaan akan terancam gulung tikar. Perusahaan yang tidak mampu bersaing secara efektif berisiko mengalami penurunan kinerja keuangan, yang pada akhirnya dapat mengarah pada kondisi kesulitan keuangan (Alifah & Tumirin, 2024).

Keberhasilan dan kegagalan merupakan dua hal dalam dunia bisnis yang memiliki keterkaitan. Dibalik perusahaan yang berhasil meraih kesuksesan, tentu tidak terlepas dari pengalaman kegagalan. Setiap perusahaan tidak selalu mengalami kemajuan atau memperoleh keuntungan, tetapi juga mengalami kemunduran atau dikenal sebagai *financial distress* (Candrayani et al., 2024). Keadaan *financial distress* mencerminkan tahap awal dari kemerosotan finansial yang terjadi sebelum perusahaan mengalami kebangkrutan atau likuidasi (Goh, 2023). Situasi ini juga menunjukkan bahwa perusahaan belum berhasil mencetak

laba yang cukup untuk memenuhi semua tanggung jawabnya. Tidak semua bisnis yang menghadapi masalah keuangan akan terpaksa gulung tikar. Hal tersebut bergantung pada bagaimana cara perusahaan menghindari kebangkrutan dan seberapa efektif perusahaan tersebut mengatasi berbagai permasalahan keuangan yang sedang dihadapi. Untuk mencegah terjadinya kebangkrutan, manajemen harus proaktif dengan melakukan analisis yang mampu mengungkap sinyal dini dari krisis keuangan. Perusahaan dapat mengelola serta mengurangi risiko *financial distress* dengan mengontrol kinerja keuangan melalui analisis rasio keuangan. Analisis ini membantu dalam memahami kondisi keuangan perusahaan serta memantau perkembangannya secara lebih efektif (Alifah & Tumirin, 2024).

*Financial distress* ditunjukkan oleh kerugian atau hasil keuntungan negatif yang dialami perusahaan secara berkelanjutan (Sari & Subarjo, 2022). Ketika suatu perusahaan mengalami kerugian secara berkelanjutan, hal tersebut menggambarkan bahwa pendapatan yang dihasilkan tidak cukup memadai untuk memenuhi biaya operasional serta membayar kewajiban lainnya. Kesulitan keuangan terjadi akibat penurunan kinerja, tetapi kondisi ini sebenarnya bisa diantisipasi jika perusahaan menyusun proyeksi berdasarkan laporan keuangan yang tersedia, sehingga analisis terhadap laporan tersebut bisa dilakukan dengan lebih optimal (Sianturi et al., 2021). Dalam sektor *food and beverage*, beberapa perusahaan tercatat mengalami kerugian terus-menerus selama tiga tahun terakhir. Beberapa perusahaan yang ditampilkan dalam tabel berikut ini merupakan contoh dari fenomena tersebut, di mana perusahaan-perusahaan ini konsisten mengalami kerugian dari tahun 2021–2023 yang mengisyaratkan bahwa perusahaan mengalami hambatan terkait

kestabilan keuangan. Akan tetapi, fenomena ini tidak terbatas pada perusahaan-perusahaan yang telah disebutkan, melainkan juga dialami oleh perusahaan lain di industri yang sama dengan periode kerugian yang bervariasi. Berikut tabel yang menyajikan data perusahaan dengan kerugian berturut-turut selama periode 2021–2023.

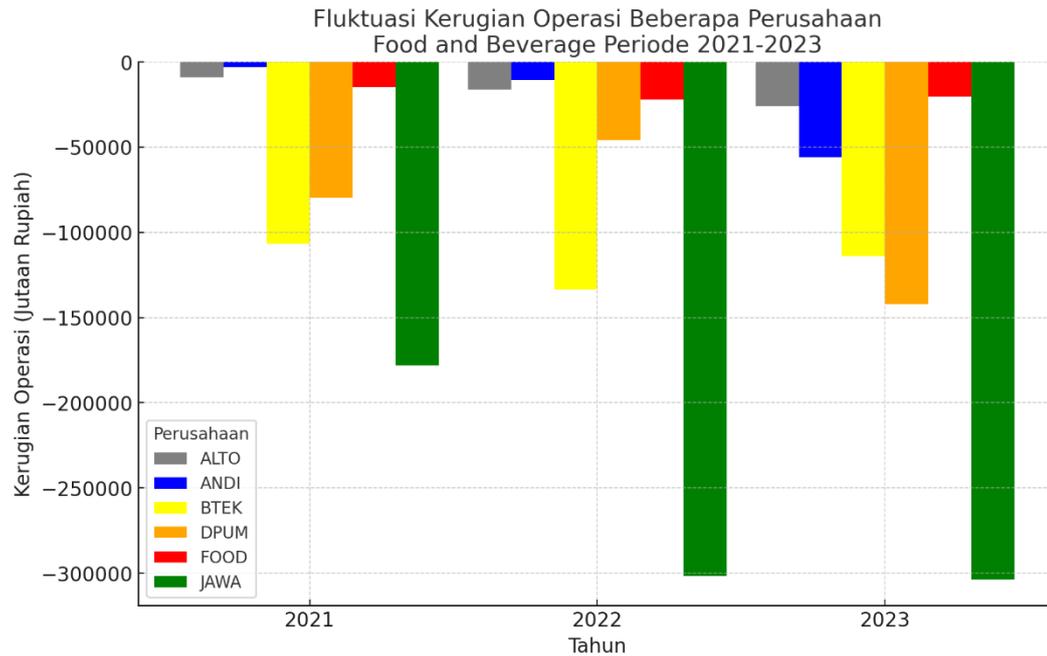
Tabel 1.1 Kerugian Operasi Beberapa Perusahaan F&B Periode 2021-2023

No.	Kode	Nama Perusahaan	Kerugian Operasi (Dalam Jutaan)		
			2021	2022	2023
1.	ALTO	Tri Banyan Tirta Tbk	(8.932)	(16.129)	(25.917)
<b>Penurunan (%)</b>				<b>-80,58%</b>	<b>-60,69%</b>
2.	ANDI	Andira Agro Tbk	(3.121)	(10.787)	(55.959)
<b>Penurunan (%)</b>				<b>-245,63%</b>	<b>-418,76%</b>
3.	BTEK	Bumi Teknokultura Unggul Tbk	(106.511)	(133.469)	(114.047)
<b>Penurunan (%)</b>				<b>-25,31%</b>	<b>14,55%</b>
4.	DPUM	Dua Putra Utama Makmur Tbk	(79.591)	(45.726)	(142.298)
<b>Penurunan (%)</b>				<b>42,55%</b>	<b>-211,20%</b>
5.	FOOD	Sentra Food Indonesia Tbk	(14.658)	(22.068)	(20.380)
<b>Penurunan (%)</b>				<b>-50,55%</b>	<b>7,65%</b>
6.	JAWA	Jaya Agra Wattie Tbk	(178.278)	(301.812)	(303.853)
<b>Penurunan (%)</b>				<b>-69,29%</b>	<b>-0,68%</b>

Sumber: Data diolah dari *IDX*, 2025

Selama periode 2021 hingga 2023, tabel 1.1 menampilkan gambaran kerugian yang dialami sebagian perusahaan di sektor F&B. ALTO mencatatkan kerugian sebesar Rp. (8.932) Juta pada 2021, meningkat menjadi Rp. (16.129) Juta pada 2022, dan semakin memburuk hingga Rp. (25.917) Juta pada 2023, dengan kenaikan kerugian sebesar 60,69% pada 2023. ANDI juga mengalami tren serupa, dengan kerugian yang melonjak dari Rp. (3.121) Juta pada 2021 menjadi Rp. (10.787) Juta pada 2022, dan membengkak drastis hingga Rp. (55.959) Juta pada 2023, dengan tingkat kenaikan kerugian mencapai 418,76% pada 2023.

Selanjutnya, BTEK mengalami peningkatan kerugian dari Rp. (106.511) Juta pada 2021 menjadi Rp. (133.469) Juta pada 2022, namun pada 2023 terjadi sedikit perbaikan dengan penurunan kerugian menjadi Rp. (114.047) Juta, mencerminkan perbaikan sebesar 14,55%. Berbeda dengan BTEK, DPUM justru mengalami fluktuasi, di mana kerugian yang sebelumnya mencapai Rp. (79.591) Juta pada 2021 sempat berkurang menjadi Rp. (45.726) Juta pada 2022, namun melonjak tajam hingga Rp. (142.298) Juta pada 2023, dengan kenaikan mencapai 211,20%. Sementara itu, FOOD mengalami tren naik turun dalam kinerjanya. Pada 2021, perusahaan mencatatkan kerugian sebesar Rp. (14.658) Juta, meningkat menjadi Rp. (22.068) Juta pada 2022, namun kembali turun menjadi Rp. (20.380) Juta pada 2023, dengan penurunan laba sebesar 7,65%. Terakhir, JAWA mencatatkan kerugian yang cukup besar sejak 2021, yaitu Rp. (178.278) Juta, kemudian meningkat menjadi Rp. (301.812) Juta pada 2022, dan sedikit naik menjadi Rp. (303.853) Juta pada 2023, meskipun tingkat kenaikan pada 2023 hanya 0,68%. Fenomena ini menunjukkan bahwa perusahaan dalam industri *food and beverage*, khususnya perusahaan yang mencatatkan kerugian berturut-turut, masih menghadapi tekanan besar yang menyebabkan memburuknya kondisi keuangan mereka.



Gambar 1.2 Fluktuasi Kerugian Operasi Beberapa Perusahaan F&B Periode 2021-2023

Sumber : Data diolah dari *IDX*, 2025

Berdasarkan gambar 1.2, fluktuasi kerugian operasi beberapa perusahaan F&B pada periode 2021–2023 menunjukkan tren negatif di seluruh perusahaan dengan tingkat kerugian yang bervariasi. JAWA mengalami kerugian terbesar secara konsisten di setiap tahun, mencerminkan tekanan operasional yang berat dan kemungkinan masalah struktural dalam bisnisnya. BTEK dan DPUM juga mencatatkan kerugian yang signifikan, dengan BTEK mengalami penurunan tajam pada 2021 dan 2022 sebelum sedikit membaik di 2023, sementara DPUM menunjukkan tren negatif yang lebih stabil namun tetap dalam kondisi yang buruk. Sementara itu, FOOD mengalami kerugian yang lebih kecil dibandingkan perusahaan lainnya, yang mungkin menunjukkan daya tahan yang lebih baik terhadap tekanan industri. ALTO dan ANDI mencatatkan fluktuasi yang lebih moderat, dengan kerugian yang lebih kecil dibandingkan perusahaan lain, tetapi

tetap menunjukkan tekanan dalam operasionalnya. Tren ini mencerminkan tantangan besar bagi industri, dengan beberapa perusahaan berisiko mengalami *financial distress* yang lebih serius jika tidak ada strategi pemulihan yang efektif. Oleh karena itu, penelitian lebih lanjut mengenai *financial distress* menjadi penting untuk memahami penyebabnya serta strategi mitigasi yang dapat membantu perusahaan bertahan dan kembali stabil.

Penting bagi perusahaan untuk segera mengidentifikasi apakah berada dalam kondisi *financial distress*, agar manajemen dapat merancang strategi yang sesuai untuk mempertahankan kelangsungan usaha dan mencegah terjadinya kebangkrutan (Kwok & Bangun, 2023). Terdapat sejumlah faktor yang dapat mendorong perusahaan ke dalam permasalahan keuangan, dan salah satunya berasal dari aspek internal. *Operating capacity* merupakan salah satu elemen internal yang berkontribusi terhadap munculnya kondisi kesulitan finansial (Safitriawati et al., 2023). *Operating capacity* mengacu pada sejauh mana perusahaan mampu menggunakan aset yang dimilikinya secara efisien untuk menghasilkan pendapatan (Idawati, 2020). Semakin tinggi kapasitas operasional yang dicapai perusahaan, semakin baik pula kemampuan mereka dalam mengelola aset secara efektif untuk mendukung kegiatan operasional, yang pada akhirnya dapat berkontribusi pada peningkatan laba atau keuntungan. *Operating capacity* yang meningkat berperan dalam meminimalkan potensi permasalahan keuangan pada perusahaan (Idawati, 2020).

Selain *operating capacity*, *operating cash flow* turut memberikan kontribusi terhadap potensi terjadinya tekanan keuangan (Safitriawati et al., 2023). Secara

garis besar, aliran kas perusahaan mencakup tiga aspek utama, yaitu kas dari operasi, investasi, serta pendanaan. Namun, dalam kajian ini, hanya aliran kas operasional atau *operating cash flow* yang dijadikan sebagai variabel karena aliran kas ini menunjukkan kemampuan dasar perusahaan dalam menghasilkan kas melalui kegiatan operasionalnya. *Operating cash flow* merupakan kegiatan perusahaan yang bertujuan untuk menghasilkan aliran kas yang memadai guna melunasi utang jangka pendek, mempertahankan kelangsungan operasional, serta menutupi seluruh biaya terkait aktivitas bisnis sehari-hari (Thyas et al., 2022). *Operating cash flow* memberikan gambaran likuiditas perusahaan dan lebih relevan dalam mengukur risiko *financial distress* dibandingkan arus kas investasi dan pendanaan, karena kesulitan dalam arus kas operasional dapat menyebabkan masalah likuiditas dan kendala dalam memenuhi kewajiban jangka pendek (Iswari & Nurcahyo, 2020). Selain itu, *operating cash flow* juga lebih sering digunakan dalam penelitian sebelumnya, seperti penelitian oleh Alifah & Tumirin (2024), Oktapani & Maryani (2024), dan Safitriawati et al. (2023), sebagai indikator utama dalam menilai kesehatan keuangan perusahaan, karena menunjukkan sejauh mana perusahaan dapat bertahan tanpa bergantung pada pendanaan eksternal. Jika nilai *operating cash flow* perusahaan menunjukkan angka yang rendah, investor mungkin akan kehilangan kepercayaan untuk melakukan investasi di perusahaan tersebut, karena hal ini mencerminkan bahwa perusahaan mungkin sedang kesulitan menghasilkan kas dari kegiatan operasionalnya. Dengan aliran kas operasional yang sehat, perusahaan dapat meyakinkan kreditur bahwa mereka memiliki

kemampuan untuk memenuhi kewajiban utang dan terhindar dari risiko *financial distress* (Oktapani & Maryani, 2024).

Selain *operating capacity* dan *operating cash flow*, *sales growth* turut menjadi elemen yang berkontribusi terhadap munculnya *financial distress* (Safitriawati et al., 2023). Salah satu elemen penting yang digunakan untuk memperkirakan perkembangan masa depan sebuah bisnis adalah *sales growth*, yang dihitung berdasarkan pendapatan yang dihasilkan dari barang atau layanan serta pendapatan yang diperoleh dari kegiatan penjualan (Pratiwi & Sasongko, 2023). Pertumbuhan penjualan dapat digunakan untuk menilai serta memberikan gambaran mengenai perkembangan dan efektifitas penjualan perusahaan. Rasio ini dianggap menguntungkan apabila pendapatan mengalami kenaikan secara terus menerus. Jika tingkat pertumbuhan penjualan suatu perusahaan mencatat angka yang besar, hal tersebut mencerminkan bahwa kondisi keuangan perusahaan relatif stabil dan terhindar dari masalah keuangan yang serius, yaitu *financial distress* (Kwok & Bangun, 2023). Perusahaan dianggap berhasil dalam menerapkan strateginya jika angka pertumbuhan penjualannya terus meningkat. Semakin besar angka pertumbuhan penjualan, semakin menguntungkan bagi perusahaan.

Beberapa penelitian terdahulu telah mengkaji sejumlah faktor yang berkontribusi terhadap terjadinya *financial distress* di berbagai bidang industri. Alifah & Tumirin (2024) meneliti pengaruh *operating cash flow*, *sales growth*, dan *Return On Assets* (ROA) terhadap *financial distress* pada perusahaan BUMN yang terdaftar di BEI periode 2017–2021, dengan hasil bahwa ketiga variabel tersebut berpengaruh signifikan. Oktapani dan Maryani (2024) memusatkan perhatian pada

industri properti dan *real estate* dalam kurun waktu 2018–2022. Dengan menggunakan variabel *operating cash flow*, profitabilitas, dan leverage, riset tersebut hasilnya mendapati bahwasanya hanya leverage yang terbukti memengaruhi *financial distress* secara signifikan, sedang dua variabel lainnya tak menunjukkan pengaruh berarti. Safitriawati et al. (2023) menganalisis perusahaan di sub sektor transportasi pada periode 2017–2021. Mereka menemukan bahwa *operating capacity* memiliki hubungan negatif terhadap *financial distress*, rasio arus kas operasi menunjukkan pengaruh positif, dan *sales growth* tak mempunyai dampak yang signifikan. Yohana & Nyale (2023) juga meneliti isu serupa pada perusahaan tekstil selama tahun 2016 hingga 2021. Hasil kajian memperlihatkan bahwasanya baik *operating capacity* maupun *sales growth* berkontribusi secara negatif terhadap *financial distress*, sementara *firm size* justru memiliki pengaruh positif. Adapun penelitian oleh Kwok dan Bangun (2023) pada perusahaan manufaktur untuk periode 2018–2020 mengungkap bahwasanya *sales growth* tak berperan signifikan terhadap kondisi *financial distress*. Di sisi lain, *operating capacity* memperlihatkan pengaruhnya secara positif dan signifikan, sedang leverage mempunyai pengaruh yang signifikan namun bersifat negatif. Berangkat dari temuan-temuan sebelumnya, penelitian ini mengisi kekosongan (*research gap*) dengan memusatkan perhatian pada sektor makanan dan minuman periode 2021–2023—sebuah bidang yang masih jarang menjadi fokus dalam studi terkait *financial distress*. Di lain sisi, pendekatan pada riset ini juga unik karena mengombinasikan tiga variabel utama: *operating capacity*, *operating cash flow*, dan *sales growth*, yang masih jarang dianalisis secara bersamaan dalam industri ini.

Oleh karena itu, studi ini diharapkan dapat memperkaya literatur yang ada serta memberikan sudut pandang baru mengenai berbagai determinan yang berperan dalam terjadinya *financial distress* di industri makanan dan minuman.

Penelitian ini menjadi penting untuk dilakukan karena sektor industri makanan dan minuman memiliki kontribusi besar terhadap perekonomian nasional, dengan kontribusinya yang mencapai 39,10% terhadap PDB industri di luar migas dan 6,55% terhadap total keseluruhan PDB pada tahun 2023 lalu (Harianto, 2024). Berdasarkan data yang telah disajikan sebelumnya menunjukkan bahwa meskipun terjadi peningkatan PDB secara tahunan, laju pertumbuhannya bersifat fluktuatif, terutama pada tahun 2023 yang kembali mengalami perlambatan pertumbuhan (BPS, 2024). Selain itu, fenomena *financial distress* semakin terlihat dalam beberapa tahun terakhir dibuktikan dengan data yang disajikan sebelumnya menunjukkan bahwa beberapa perusahaan di sektor ini mengalami tren penurunan laba secara signifikan, bahkan mencatatkan kerugian berturut-turut. Kondisi ini menunjukkan bahwa perusahaan menghadapi tantangan besar dalam mempertahankan profitabilitas dan kelangsungan usaha. Di sisi lain, penelitian mengenai *financial distress* sebenarnya telah banyak dilakukan di berbagai sektor seperti BUMN, properti dan *real estate*, transportasi, tekstil, dan manufaktur dengan variabel yang beragam. Namun, kajian yang membahas pengaruh *operating capacity*, *operating cash flow*, dan *sales growth* terhadap *financial distress* yang dikhususkan pada sektor makanan dan minuman masih tergolong terbatas dan memerlukan eksplorasi lebih mendalam. Urgensi ini semakin kuat mengingat pentingnya memberikan informasi kepada manajemen perusahaan untuk

melakukan mitigasi risiko secara dini, sehingga dapat menghindari kebangkrutan dan menjaga stabilitas operasional. Selain itu, hasil studi ini dapat menjadi acuan penting bagi investor maupun kreditur dalam menentukan langkah dan keputusan berbasis data yang lebih tepat dalam mengelola investasi atau pemberian pinjaman.

Fenomena yang telah diidentifikasi sebelumnya mendorong peneliti untuk menggali lebih dalam mengenai topik skripsi “**PENGARUH *OPERATING CAPACITY, OPERATING CASH FLOW, DAN SALES GROWTH* TERHADAP *FINANCIAL DISTRESS* PADA PERUSAHAAN *FOOD AND BEVERAGE* YANG TERDAFTAR DI BURSA EFEK INDONESIA (BEI) PERIODE 2021–2023”**

## **1.2 Rumusan Masalah**

Dengan berlandaskan pada permasalahan yang telah dijelaskan sebelumnya, penelitian ini akan membahas isu-isu sebagai berikut:

1. Apakah *operating capacity* memberikan pengaruh terhadap *financial distress* pada perusahaan F&B yang tercatat di bursa efek indonesia selama tahun 2021 sampai 2023?
2. Apakah *operating cash flow* memberikan pengaruh terhadap *financial distress* pada perusahaan F&B yang tercatat di bursa efek indonesia selama tahun 2021 sampai 2023?
3. Apakah *sales growth* memberikan pengaruh terhadap *financial distress* pada perusahaan F&B yang tercatat di bursa efek indonesia selama tahun 2021 sampai 2023?

4. Apakah *operating capacity*, *operating cash flow*, dan *sales growth* memberikan pengaruh secara bersamaan terhadap *financial distress* pada perusahaan F&B yang tercatat di bursa efek indonesia selama tahun 2021 sampai 2023?

### 1.3 Tujuan Penelitian

Setelah menguraikan pertanyaan penelitian, berikut tujuan yang ingin dicapai dalam studi ini:

1. Menganalisis terkait pengaruh *operating capacity* terhadap *financial distress* pada perusahaan F&B yang tercatat di bursa efek indonesia selama tahun 2021 sampai 2023.
2. Menganalisis terkait pengaruh *operating cash flow* terhadap *financial distress* pada perusahaan F&B yang tercatat di bursa efek indonesia selama tahun 2021 sampai 2023.
3. Menganalisis terkait pengaruh *sales growth* terhadap *financial distress* pada perusahaan F&B yang tercatat di bursa efek indonesia selama tahun 2021 sampai 2023.
4. Menganalisis terkait pengaruh *operating capacity*, *operating cash flow*, dan *sales growth* secara bersamaan terhadap *financial distress* pada perusahaan F&B yang tercatat di bursa efek indonesia selama tahun 2021 sampai 2023.

### 1.4 Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Temuan dari studi ini diharapkan mampu memberikan sumbangsih dalam peningkatan wawasan, memperkaya ilmu, referensi, dan informasi dibidang keuangan atau akuntansi.

## 2. Manfaat Praktis

### a. Bagi Perusahaan

Lewat studi ini, diharap perusahaan memperoleh pemahaman serta informasi yang bermanfaat mengenai dampak faktor-faktor keuangan yang dianalisis melalui laporan keuangan tahunan, sehingga perusahaan bisa bersiap-siap menghadapi kemungkinan *financial distress*.

### b. Bagi Investor dan Kreditor

Studi ini bertujuan untuk memberikan informasi yang dapat memperluas pemahaman para investor dan pemberi pinjaman mengenai laporan keuangan yang ada serta menjadi pedoman untuk pengambilan keputusan investasi dan kredit dalam perusahaan.

### c. Bagi Peneliti Selanjutnya

Temuan yang diperoleh dari studi ini diharapkan mampu memberikan pemahaman baru dan menjadi sumber rujukan yang bermanfaat bagi mahasiswa ataupun pihak lainnya yang membutuhkan, terutama terkait dengan masalah keuangan.